BAB II
KAJIANPUSTAKA

A. Sopan Santun

1. Konsep Sopan Santun

Sopan memiliki banyak arti seperti, budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berperilaku baik kepada sesama manusia, terutama pada orang yang lebih tua. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong.[1] Jika keduanya ini digabungkan menjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan bertata karma menurut ada yang baik. Sopan santun merupakan berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang baik dan tidak meremehkan serta merendahkan orang lain.[2]

Sopan santun secara umum merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.[3]Sopan santun merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi rasa menghormati sesama, menghargai orang lain, tidak tinggi hati dan berakhlak baik. Sikap sopan santun dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam menghormati orang lain yangdiimplementasikan

---

[1]Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4987-4994.

[2]Santoso, G., Rahmawati, P., Setiyaningsih, D., & Asbari, M. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(1), 91-99.

[3]Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5 (1), 98–121

melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak merendahkan orang lain.

Berdasarkan teori di atas, maka sopan santun dilakukan dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam berbagai situasi sosial, seperti saat berbicara, makan, atau berinteraksi di tempat umum. Berperilaku baik, ramah, dan menyenangkan dalam tutur kata dan tindakan dan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun Pada Anak

Perilaku sopan santun bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara spontan pada diri seseorang, melainkan perilaku tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun pada anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis) faktor jasmaniah adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Kondisi kesehatan fisik adalah bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar.[4]

2) Faktor psikologis faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari sifat bawaan anak sejak lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. keadaan faktor psikologis diantaranya:

[4] Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.

a) Intelegensi (kecerdasan) Intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki seseorang yang berpengaruh besar dalam keberhasilan bersikap sopan santun.
b) Kemauan Kemauan sebagai daya penggerak utama yang menentukan agar seorang individu dapat menentukan keberhasilan dalam hal bersikap sopan santun.
c) Bakat bakat merupakan suatu yang dimiliki seseorang individu sejak lahir. Bakat dapat tumbuh dan berkembang apabila sering dilakukan.
d) Motivasi peserta didik Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar untuk belajar.
e) Sikap peserta didik sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon orang lain.[5]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini adalah sebagai berikut:

1) Faktor Orang Tua Orang tua memiliki kewajiban terhadap setiap anak yang dilahirkan dan dan dipertanggungjawabnnya kepada Allah Swt. Maka diperlukan proaktif peran orang tua dalam mengasuh, memberdayakan, memotivasi, membimbing, menghargai, dan membiasakan sikap hormat kepada orang tua. Peran orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak secara signifikan melalui berbagai macamhal yang mereka

[5] Rambe, N. M. (2019). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

lakukan. Peran aktif orangtua dalam keluarga memiliki urgensi penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya terutama pada masa di bawah usia lima tahun (balita).[6]

2) Faktor lingkungan manusia merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Manusia hidup berdampingan yang setiap waktu dengan keadaan lingkungan yang berbeda yang saling berinteraksi antara sesama. Khususnya anak-anak akan cepat mencerna apa yang mereka lihat sehingga timbul rasa ingin tahu dan mencoba. Lingkungan yang baik akan menyebarkan hal-hal yang positif dan sebaliknya.
3) Faktor sekolah sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan dan pengajaran yang berperan besar dalam perkembangan perilaku sopan santu pada anak. Karena peran guru di sekolah adalah sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya dituntut hanya untuk memberikan materi saja tapi juga sebagai contoh tauladan yang sangat penting bagai anak. Sikap ataupun perilaku seorang guru yang akan pertama kali dilihat oleh anak.Faktor yang pendukung pembentukan akhlak atau sikap anak yaitu dimulai dari lingkungan sekitar anak yaitu dari keluarga dan lingkungan luar.Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting

[6] Irmayani, I. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs DDI Lero di Dusun Adolang Desa Lero Kec. Suppa* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

yang mempengaruhi sikap baik buruknya anak karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak.[7]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun adalah faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Orang tua maupun guru mempunyai peran utama dan terpenting dalam proses pembentukan karakter sopan santun anak. Proses pembentukan karakter anak tidak terlepas dari diri sendiri, keluarga dan sekolah.[8]

3. Manfaat Sikap Sopan Santun

Sopan santun memiliki banyak manfaat, di antaranya:

a. Membangun hubungan baik. Sikap sopan santun dapat membantu kita membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
b. Menjadi pribadi yang baik. Sopan santun dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik, dihormati, dan disenangi.
c. Meningkatkan kredibilitas. Sikap sopan santun dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas seseorang.
d. Menjaga keamanan. Sikap sopan santun dapat membantu menjaga keamanan dan menghindari konflik.
e. Meningkatkan kesehatan mental. Sikap sopan santun dapat membantu kita menjadi lebih sabar, toleran, dan mengendalikan emosi.

---

[7] Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.

[8] Rachmawati, F. R., Sumardi, S., & Muslihin, H. Y. (2022). Penanaman SikapSopan SantunAnak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUDAgapedia*, *6*(2), 175-181.

f. Memudahkan berkomunikasi. Sikap sopan santun dapat membuat kita lebih mudah berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
g. Mempererat hubungan pertemanan. Sikap sopan santun dapat membantu kita mempererat hubungan pertemanan.
h. Menjadi contoh yang baik. Sikap sopan santun dapat menjadi contoh pembelajaran yang baik bagi orang lain.
i. Mendapat nilai yang baik. Sikap sopan santun dapat membuat siswa mendapatkan nilai yang baik[9]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwasanya sikap sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dan memiliki manfaat tersendiri. Karena menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang dapat disenangi dan dihargai oleh orang lain. Selain itu juga Allah SWT mencintai hambanya yang memiliki sopan santun.Rasullah SAW juga demikian, bahkan beliau juga memiliki sikap lemah lembut dan santun.

4. Merawat Sikap Sopan Santun Pada Anak Di Lingkungan Pendidikan

Merawat sikap sopan santun pada anak di lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan mengajarkannya sejak kecil dan menjadikannya sebagai contoh yang baik. Berikut adalah

[9]Aris abi SyaAbi Syaifullah, A., Nawawi, A. S., Nur, F. F., Adienk, F. M. S., Nuruddin,
M., Najih, U., & Safitri, S. M. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/Mts Kelas VIII*. Inoffast Publishing Indonesia.

beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan sikap sopan santun pada anak: [10]

a. Mengajarkan kata-kata sopan seperti "tolong", "terima kasih", "permisi", dan "maaf"
b. Memberikan pujian ketika anak bersikap sopan
c. Mengoreksi dengan cara yang tepat
d. Mengaitkan pelajaran sopan santun dengan kegiatan menyenangkan
e. Mengajarkan sopan santun di meja makan
f. Menjadi contoh yang baik
g. Mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
h. Membiasakan anak untuk menghargai dan menghormati orang lain[11]

Seorang anak haruslah memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang. Seorang anak juga harus memiliki sopan santun dimanapun dia berada baik dilingkungan rumah dan dilingkungan sekolah.

a. Sopan santun didalam rumah Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun didalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara laki-lakinya, saudara perempuan serta setiap orang didalam rumah. Seorang anak tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang diantara mereka dan tidak boleh melawan kepada saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar

[10] Ni'mah, Ma'sumatun. (2019). Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa Malu. Klaten : Penerbit : Cempaka Putih. (pp. 89)

[11] Rohman, Roli. 2015. Abdul Menjaga Akidah dan Akhlak. Solo: Tiga Serangkai. (pp. 71)

dengan saudaranya yang lebih kecil serta tidak boleh mengganggu pelayan rumah. Apabila bermain, maka ia pun bermain dengan teratur tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya, terutama bila mana didalam rumah ada salah seorang yang tidur/sakit.[12]

b. Sopan santun anak terhadap Ibunya Ibu adalah seseorang yang dengan jerih payahnya membesarkan anaknya dengan penuh kecintaan maka kewajiban seorang anak adalah mengamalkan sopan santun inI Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat dan Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang.[13]

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa merawat sikap sopan santun pada anak di lingkungan pendidikan adalah proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Pendidikan karakter yang menekankan kesantunan perlu ditanamkan sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai orang lain dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

---

[12] Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam LingkunganPendidikan.Al Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5 (1), 98–121.

[13] Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam LingkunganPendidikan.Al Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5 (1), 98–121.

5. Cara Menanamkan Sikap Sopan Santun Pada Anak

Sikap sopan santun bisa dilihat dari hal yang kecil, seperti pertengkaran atau bahkan mengejek teman sebayanya, hal tersebut terjadi baik itu di lingkungan masyarakat maupun ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tugas utama yang dilakukan oleh orangtua dan gurunya dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak terdapat beberapa cara untuk menanamkan karakter sopan santun pada anak, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: [14]

a. Pembiasaan mengucapkan kata "Permisi"Hal pertama yang perlu dipahami anak-anak adalah kapan mereka harus mengucapkan permisi. Anda bisa menjelaskan dengan detail, yakni ketika mereka berjalan di depan orang yang lebih tua, ketika masuk ke rumah atau ruangan orang lain, ketika hendak mengambil makanan yang terletak di depan orang lain, ketika hendak menyela pembicaraan dua orang, atau ketika akan bersin dan bersendawa.[15]

b. Pembiasaan kesantunan kata "Tolong dan Terima kasih" Kegiatan pembelajaran menggunakan pembiasaan ucapan tolong dan terima kasih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari pada anak-anak . Misalnya, Ketika di sekolah guru mempersilahkan peserta didik untuk meletakkan tas pada

[14] Prayitno, Harun Joko. (2011). Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta. (pp. 105)

[15] Muhadi, Y. (2016). *Sudah benarkah cara kita mendidik anak?: mendidik anak berbasis karakter dan kepribadian*. Diva Press.

tempatnya dengan ucapan tolong dan ucapan terima kasih Ketika peserta didik mau melakukannya.[16]

c. Pembiasaan mengucapkan kata "Maaf"Pentingnya meminta maaf adalah agar anak memahami bahwa tindakannya salah, menanamkan sikap saling menghargai, belajar bertanggung jawab, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mendorong anak melakukan kebaikan. Sejatinya, memaksa anak meminta maaf tidak baik bagi perkembangan mentalnya. Anak hanya perlu belajar kapan dan bagaimana cara meminta maaf. Maka perlu adanya bimbingan dari orangtua untuk memberi con toh bagaimana hendaknya meminta maaf dan mengajarkannya kepada anak apabila anak melakukan sebuah kesalahan.[17]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak, orang tua dapat melakukan beberapa hal, seperti memberikan contoh perilaku yang baik, mengajarkan kata-kata sopan, memberikan pujian saat anak bersikap sopan, dan mengoreksi dengan cara yang tepat. Selain itu, penting untuk menjadikan sopan santun sebagai kebiasaan sehari-hari dan menyesuaikannya dengan usia anak.

[16] A, Setyarum. (2023, February). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. In *Unikal National Conference* (pp. 1070-1074).

[17] A, Setyarum. (2023, February). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini. In *Unikal National Conference* (pp. 1070-1074).

6. **Indikator Sopan Santun**

Indikator sopan santun anak adalah perilaku yang menunjukkan sikap santun dan baik kepada orang lain. Beberapa contoh indikator sopan santun anak adalah:[18]

a. Menghormati orang yang lebih tua
b. Berkata sopan dan tidak kasar
c. Tidak meludah di sembarang tempat
d. Meminta izin sebelum memasuki ruangan orang lain
e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan
f. Menghargai pendapat orang lain
g. Saling membantu
h. Menjaga perasaan orang lain

B. Remaja

1. **Pengertian Remaja**

"Remaja" berasal dari kata Latin "remaja," yang berarti "pemuda." Remaja adalah usia psikologis di mana orang berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak lagi merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua tetapi sejajar dengan mereka.[19] Sedangkan menurut Hall masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan sebagai "storm and stress", tahap dimana suasana hati memiliki pengaruh besar pada remaja dan remaja tidak dapat dipercaya Selanjutnya. Batasan usia remaja adalah periode antara 12 sampai dengan 21 tahun dengan rinciannya.[20] Masa remaja ditandai sebagai fase transisi perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa, yang

[18] Prayitno, Harun Joko. (2011). Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta. (pp.56)

[19] Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius.

[20] Nabila, S. (2022). Perkembangan remaja adolescense. *Universitas Jember*.

melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja awal adalah 12-15 tahun, sedangkan masa remaja 15-18 tahun.

Undang-undang perkawinan mengenal konsep "remaja" walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan).[21] Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut.[22] Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian "remaja" dalam ilmu-ilmu sosial yang lain. WHO pada tahun 1974, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa ketika:[23]

a. Individu berkembanag dari saat pertama kali menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;

---

[21]Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(3).

[22]Zakiyah, E. Z. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying.

[23] Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[24]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Secara umum, usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun, namun ada berbagai definisi dan batasan usia yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya. Sifat-sifat tersebut antara lain:

a. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang kritis Meskipun semua tahap kehidupan adalah signifikan, tingkat kepentingan relatifnya bervariasi. Beberapa waktu lebih penting daripada yang lain karena dampak langsungnya pada sikap dan perilaku, sementara yang lain lebih penting karena dampak jangka panjangnya. Kedua konsekuensi langsung dan jangka panjang sangat penting selama era remaja. Ada saat-saat kritis karena, sebagai akibat dari dampak psikologis, masalah fisik kembali.[25]

---

[24]Wahidin, U. (2017). *Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Edukasi Islami:Jurnal PendidikanIslam*, *2*(03), 256-269.

[25] Sonata, B. (2022). *Peran Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Kecemasan Sosial Di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

b. Masa remaja sebagai fase transisi Transisi tidak berarti pemutusan atau keberangkatan dari masa lalu, melainkan perubahan dari satu tahap pertumbuhan ke tahap berikutnya. Dalam momen transisi, posisi individu tidak diketahui, dan ada pertanyaan tentang peran yang harus dimainkan. Seorang remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa pada saat ini.
c. Masa remaja merupakan masa transisi. Selama masa remaja, laju perubahan sikap dan perilaku sebanding dengan laju perkembangan fisik. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, serta perubahan perilaku dan sikap yang cepat. Jika perubahan tubuh berkurang, demikian juga perubahan sikap dan perilaku.
d. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang sulit Setiap fase memiliki serangkaian masalah sendiri, tetapi masa remaja adalah waktu yang sangat menantang bagi pria dan anak perempuan.
e. Masa remaja sebagai periode penemuan diri Kesesuaian dengan standar kelompok secara signifikan lebih penting untuk anak-anak yang lebih tua daripada individualisme selama usia geng akhir masa kanakkanak. Seperti yang telah terlihat, anak-anak yang lebih besar ingin secepat teman sekelas mereka dalam hal pakaian, berbicara, dan berperilaku.[26]
f. Masa remaja sebagai tahap kehidupan yang menakutkan Orang dewasa yang harus memimpin dan mengatur kehidupan

[26] FENI, A. *GAMBARAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANG TUA NYA LANJUT USIA (LANSIA)(Studi di Kelurahan Bungamas Kecamatan SelumaTimur)* (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).

remaja muda takut akan tanggung jawab dan tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Karena stereotip budaya bahwa remaja adalah anakanak nakal yang tidak dapat dipercaya dan rentan terhadap gangguan dan destruktif. perilaku. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Remaja cenderung memandangkan keidupan melalui kaca berwarna jambu.Dia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.[27]

h. Cita-cita yang tidak realistis ini menghasilkan emosi tinggi yang khas pada masa remaja awal, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya.Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Dengan semakin mendekatnya usia kemantangan yang sah remaja sangat ingin melepaskan citra remaja mereka dan menyampaikan gagasan bahwa mereka praktis dewasa. Berpakaian dan bertingkah seperti orang dewasa saja tidak cukup. Akibatnya, remaja cenderung berfokus pada kebiasaan seperti orang dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan tindakan seksual. Mereka percaya bahwa dengan bertindak dengan cara ini, mereka akan mencapai citra yang mereka inginkan.

i. Jadi masa remaja yaitu masa di mana remaja memulai sesuatu hal yang baru dan akan menghadapi kondisi di mana remaja

[27] FENI, A. *GAMBARAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANG TUA NYA LANJUT USIA (LANSIA)(Studi di Kelurahan Bungamas Kecamatan SelumaTimur)* (Doctoral dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).

harus mentukan tujuan dan pilihan baik itu cita-cita maupun tujuan lainnya untuk menghadapi masa dewasa.[28]

Berdasarkan teori di atas, maka didapatkan bahwa ciri-ciri masa remaja ditandai oleh sejumlah perubahan fisik, emosional, dan sosial. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan pesat, perubahan hormonal, dan perkembangan organ seksual. Secara emosional, mereka cenderung labil, mencari identitas diri, dan mengalami peningkatan ketertarikan pada lawan jenis. Secara sosial, remaja mulai mencari kelompok sebaya, mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan orang lain, dan mulai mencari kemandirian dari orang tua.

3. **Tahap Perkembangan Masa Remaja**

Semua bagian perkembangan remaja terjadi antara usia 12 dan 21 tahun, dengan masa remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun Masa remaja dibedakan menjadi tiga tahap perkembangan berdasarkan tahap perkembangannya:[29]

a. Masa remaja awal (12-15 tahun), ketika ia lebih dekat dengan teman-teman sekelasnya, ingin bebas, lebih menyadari keadaan tubuhnya, dan mulai berpikir abstrak.
b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan keinginan untuk berkencan, rasa cinta yang kuat, perkembangan pemikiran abstrak, dan fantasi seksual.Masa remaja akhir (18-21 tahun),

---

[28] FENI, A. *GAMBARAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANG TUA NYA LANJUT USIA (LANSIA)(Studi di Kelurahan Bungamas Kecamatan SelumaTimur)* (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).

[29] AHP, Remaja, (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, *155*, 2024.

dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri,lebih selektif dalam mencari teman sebaya,mempunyai citra jasmani dirinya.[30]

c. Masa remaja akhir (18-22 tahun), Remaja akhir adalah tahap masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian beberapa hal. Diantaranya adalah minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.[31]

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dibagi menjadi tiga tahap: awal, pertengahan, dan akhir. Remaja awal (10-13 tahun) ditandai dengan perubahan fisik akibat pubertas, seperti pertumbuhan rambut kemaluan dan pertumbuhan payudara pada wanita. Remaja pertengahan (14-17 tahun) ditandai dengan pertumbuhan fisik yang lebih cepat dan mulai tertarik pada lawan jenis. Remaja akhir (18-21 tahun) ditandai dengan perkembangan fisik yang matang dan fokus pada kemandirian serta perencanaan masa depan.

4. Perkembangan Fisik Pada masa remaja

Perkembangan fisik terjadi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan, seperti:

---

[30] Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(2).

[31] Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25-32.

a. Pertumbuhan tinggi badan

   Percepatan pertumbuhan tinggi badan merupakan salah satu ciri khas masa remaja.

b. Perkembangan organ reproduksi

   Pada masa remaja, organ reproduksi akan mengalami pematangan. Pada remaja perempuan, ditandai dengan perkembangan payudara dan menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan pembesaran testis dan pertumbuhan rambut wajah.

c. Pertumbuhan rambut

   Pada masa remaja, akan terjadi pertumbuhan rambut ketiak, rambut pubis, dan rambut wajah.

d. Perubahan bentuk tubuh

   Pada remaja laki-laki, bentuk tubuh akan berubah dengan bahu yang melebar dan dada yang menebal. Pada remaja perempuan, bentuk tubuh akan berubah dengan panggul yang melebar dan menebal.

e. Perubahan jaringan tubuh

   Pada remaja laki-laki, akan terjadi perkembangan otot, sedangkan pada remaja perempuan, akan terjadi pertumbuhan lemak.

f. Perubahan fisiologis

   Pada masa remaja, akan terjadi penurunan denyut nadi dan temperatur basal, serta peningkatan tekanan darah sistolik.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik pada masa remaja dipengaruhi oleh hormon, seperti peningkatan testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Selain itu, faktor keturunan dan lingkungan, seperti

pola makan dan olahraga, juga dapat memengaruhi perubahan fisik pada masa remaja.

5. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Kesadaran fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, kepribadian, dan keagamaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan remaja. Dalam contoh ini, bagaimanapun, peneliti meletakkan fokus yang lebih besar pada faktor-faktor berikut:

a. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Perkembangan kognitif remaja telah berkembang ke tingkat operasi formal, dimana remaja dapat mengembangkan keterampilan berpikir abstrak.Remaja memiliki kapasitas mental untuk menalar secara koheren tentang berbagai konsep yang kompleks.Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada peristiwa aktual dan nyata sebagai titik tolak.[32] Remaja berpikir idealis di samping berpikir abstrak dan logis Perkembangan Kognitif (Intelektual) Perkembangan kognitif remaja telah berkembang ke tingkat operasi formal, dimana remaja dapat mengembangkan keterampilan berpikir abstrak.Remaja memiliki kapasitas mental untuk menalar secara koheren tentang berbagai konsep yang kompleks.[33] Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada peristiwa aktual dan nyata sebagai titik tolak.Remaja berpikir idealis di samping berpikir abstrak dan logis.[34]

---

[32] Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, *155*, 2024.

[33] Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius.

[34]Tahir &Andi (2018). pisikolog perkembangan. Jawa timur : PT. Remaja Rosdakarya, 40

Pikiran memiliki fleksibilitas pada tahap ini yang tidak dimiliki pada titik operasi konkret.Kemampuan untuk berpikir abstrak memiliki konsekuensi emosional juga.Dia bisa mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi pada saat dia memasuki masa pubertas, serta peluang dan cita-cita yang menarik pikiran dan perasaannya. Menurut salah satu penelitian Neo-Piagetian, proses kognitif anak terikat erat dengan materi tertentu (apa pun isinya dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan emosi yang pesat.Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja mempengaruhi pembentukan emosi, sentimen, dan impuls baru, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk mengenal lawan jenis lebih dekat.Masa remaja yang didefinisikan sebagai masa badai emosi merupakan masa dimana gejolak emosi (naik turun) lebih sering terjadi, terutama pada masa remaja awal. Masa remaja awal adalah masa pubertas di mana terjadi perubahan hormonal yang cukup besar, dan fluktuasi emosional remaja selama masa ini terkait dengan kadar hormon. Emosi negatif diperkuat sebagai akibat dari perubahan pubertas.[35]

Namun, selain perubahan hormonal selama masa pubertas, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ada

---

47

[35] Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J-PENGMAS (jurnal pengabdian kepada masyarakat)*, *1*(1).

faktor tambahan yang berkontribusi terhadap gejolak emosi pada remaja. Stres, hubungan sosial, makanan, dan aktivitas seksual adalah contoh faktor lingkungan yang memiliki dampak lebih tinggi pada emosi remaja. Remaja menghadapi tugas perkembangan yang menantang dalam mencapai kematangan emosi. [36]Kondisi sosial emosional lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, sangat berpengaruh terhadap proses pencapaian prestasi. dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional.[37]

c. Perkembangan Sosial

Pada titik ini, muncul sikap "konformis", yang ditandai dengan kesediaan untuk meninggalkan atau mengikuti keyakinan, nilai, kebiasaan, hobi (hobi), atau preferensi orang lain (peer) sendiri. Perkembangan konformitas remaja dapat berdampak positif atau merugikan bagi mereka."Kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan" adalah bagaimana penyesuaian sosial ini didefinisikan.Remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.[38]Beberapa faktor, antara lain hereditas

[36] Ningrum, A. W., Ristianti, D. H., & Sumarto, S. (2022). *Pemahaman Remaja Terhadap Masa Pubertas Di Smp Integral Pondok Pesantren Hidayatullah Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

[37] Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *2*(1), 36-46.

[38] Kurniawan, S., & Rois, A. M. M. (2009). Tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya. *E-Journal Psikology, Unnisula*, *4*(2), 85-94.

(keturunan) dan pengaruh lingkungan, dapat mempengaruhi semua aspek perkembangannya.Faktor keturunan yang sering disebut dengan hereditas merupakan sifat bawaan yang berpotensi untuk berkembang.Sejauh mana pertumbuhan individu terjadi, serta kualitas perkembangan itu, ditentukan oleh genetika dan lingkungan yang mempengaruhi. Sementara pengaruh lingkungan dipengaruhi oleh berbagai elemen:

1) Lingkungan keluarga, meliputi peran dan fungsi keluarga, serta struktur hubungan orang tua-anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak).
2) Lingkungan sekolah; pengaturan yang membantu remaja dalam mencapai tujuan perkembangan.

lingkungan kelompok sebaya; pengaruh kelompok sebaya pada remaja secara langsung terkait dengan iklim remaja keluarga.[39] Menurut para ahli, masa remaja adalah usia yang sangat rumit. Semua bidang pertumbuhan remaja dapat dipengaruhi dan terkait erat dengan kondisi atau iklim keluarga, serta bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawabnya dengan tepat jadi perkembangan masa remaja itu sangat di pengaruhi oleh lingkunganya terutama keluarga dan teman-temannya ,karena masa remaja ialah masa remaja di mana remaja memulai prosesnya yang di mana proses itu juga harus di dampingi juga oleh orang tua supaya anak tidak salah dalam menentukan pilihannya.[40]

---

[39]Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: JurnalPendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).

[40]Syahabuddin, S., Solichah, N., Nurprilinda, M., Yanthi, D., Sulaiman, S.,Marliana, T., ... & Izaac, F. A. (2023). Psikologi Sosial.

Berdasarkan keterangan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, termasuk fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan psikoseksual. Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD.

Jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu : [41]

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.
2. Putus sekolah di ujung jenjang Putus sekolah di ujung jenjang artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.

[41] Reynold Bean, Membantu Anak agar Berhasil di Sekolah (Cet. I, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2019). h. 99

3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau anak yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA.
4. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah keadaan dimana seseorang yang usianya seharusnya masih dalam usia sekolah namun harus keluar atau berhenti dari lembaga pendidikan yang diikuti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU